BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sekolah merupakan ranah utama untuk pembentukan karakter dan kepribadian bagi anak bangsa. Sekolah sebagai rumah kedua bagi peserta didik seharusnya menjadi tempat yang aman dan nyaman. Namun, tidak menutup kemungkinan sekolah juga dapat menjadi tempat yang kurang aman untuk peserta didik karena adanya perilaku negatif seperti perundungan, intoleransi dan kekerasan seksual. Perundungan di dunia pendidikan adalah tindakan tercela dan dilarang oleh islam karena dapat melukai korban baik secara fisik maupun mental karena dampak negatif dari perilaku ini diantarnya dapat menyebabkan korban mengalami kecemasan, depresi, penurunan prestasi akademik dan isu kepercayaan diri (Kurniati et al., 2024).

Maraknya fenomena perundungan yang terjadi pada anak-anak usia sekolah saat ini sangat memprihatinkan bagi pendidik dan orang tua. Sekolah yang seharusnya menjadi tempat bagi anak untuk menimba ilmu serta membantu membentuk karakter pribadi yang positif ternyata malah menjadi tempat tumbuh suburnya praktek-praktek perundungan sehingga memberikan ketakutan bagi anak untuk memasukinya (Fauziyah & Sutini, 2024). Menurut Retno Listyari Ketua Dewan Fakar Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI) menunjukkan peningkatan kasus pada tahun 2023 yang telah mencapai 30 kasus perundungan yang terjadi di satuan pendidikan dengan mayoritas terjadi di sekolah-sekolah yang dinaungi oleh Kementrian, Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Kemendikbud Ristek) menunjukkan angka 80%, sementara 20% kasus perundungan terjadi di satuan pendidikan yang bernaung dibawah kementrian agama. Retno mengatakan bahwa dari 30 kasus perundungan ini terjadi di SMP sebanyak 50%, SD 30%, dan SMA/SMK masing-masing 10%. Dari 30

kasus pada tahun 2023, tercatat ada dua kasus yang telah berakibat fatal hingga memakan korban jiwa yakni satu siswa yang bersekolah di SDN Kabupaten Sukabumi dan satu siswa yang bersekolah di MTS di kota Blitar, Jawa Timur. Oleh karena itu, diperlukan cara efektif untuk mendeteksi dan menganalisis perilaku perundungan guna mencegah terjadinya perundungan lebih lanjut di lingkungan sekolah (Rahma, 2024).

Menurut *United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization* (UNESCO) sekitar 245 juta anak diseluruh dunia menjadi korban perundungan setiap tahunnya dengan prevalensi yang tinggi di berbagai negara termasuk Indonesia. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) sepanjang tahun 2024 telah menerima pengaduan pelanggaran perlindungan anak sebanyak 383 kasus dan 34% dari data kasus tersebut terjadi di lingkungan satuan pendidikan (Azizah & Pintoko, 2024).

Secara umum faktor penyebab perundungan dibagi menjadi dua yakni faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah kepribadian pelaku atau korban perundungan yang mendukung terjadinya aksi perundungan tersebut. Sedangkan faktor eksternal bisa terdiri dari beberapa sebab diantaranya faktor keluarga seperti pola asuh orang tua. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Pusat Studi Hukum dan Kebijakan (PSHK) pada tahun 2022 menunjukkan bahwa 26% atau 31 pernyataan responden menyatakan bahwa lingkungan keluarga berpengaruh terhadap perilaku perundungan khususunya pola asuh orang tua (Moad & Rianto, 2024)

Perundungan sebagai salah satu pola perilaku negatif dan bukan insiden yang terjadi hanya sesekali. Menurut Mirnawati (2024) mengutip pandangan Olweus menyatakan bahwa perundungan merupakan tindakan negatif yang dilakukan oleh satu siswa atau lebih dan diulang setiap waktu (Mirnawati & Pratiwi, 2024). Anak-anak pelaku perundungan biasanya berasal dari status sosial atau posisi kekuasaan yang lebih tinggi seperti anak yang memiliki postur lebih tinggi, lebih berkuasa atau dianggap populer sehingga dapat menyalah gunakan posisinya (UNICEF, 2020). Perilaku

perundungan yang sering terjadi antara lain mengancam, menghina, memandang dengan mata tajam, berbicara tentang teman lain, menjauh dari teman yang tidak mereka sukai, mengejek (*body shaming*) dan memanggil teman dengan nama julukan (Purukan et al., 2022).

Perundungan nonverbal merupakan suatu bentuk perbuatan dari individu atau kelompok yang melakukan perundungan dengan mengunakan isyarat tubuh seperti tatapan sinis dari pelaku, isyarat tubuh agresif, hingga pengucilan. Perundungan nonverbal adalah sebuah perilaku tanpa menggunakan tindakan fisik melainkan dengan menggunakan bahasa tubuh, seperti menirukan gerakan korban, menjulurkan lidah, menatap dengan sinis, mengucilkan, merusak barang, dan mengintimidasi dengan gestur yang bertujuan untuk menyakiti korban secara emosional maupun fisik tanpa perlu banyak bicara. Sedangkan perundungan verbal adalah jenis perundungan yang paling sering terjadi di lingkungan sekolah dan sosial media seperti mengejek, mengancam, menggunakan kata-kata kotor dan menyebarkan fitnah (Fitria et al., 2025)

Meskipun perundungan fisik dan verbal sering menjadi fokus yang utama seperti penelitian oleh Dian Fertiana & Istiqomah (2024) serta Iva Milia (2022) yang menunjukkan adanya hubungan signifikan antara pola asuh dengan perundungan secara umum, namun perilaku perundungan nonverbal (seperti pandangan mengancam, pengucilan, atau bahasa tubuh negatif) sering terlewatkan dan masih terbatas, padahal dampak dari hal ini terhadap kesehatan mental dan perkembangan sosial-emosional siswa sekolah dasar bisa sangat merusak. Dampak negatif dari perilaku ini diantarnya dapat menyebabkan korban mengalami kecemasan, depresi, penurunan prestasi akademik dan isu kepercayaan diri. Jika hal ini dibiarkan tentunya akan mengembangkan masalah yang lebih besar kedepannya dalam perkembangan siswa, lingkungan sekolah dan kesehatan mental (Septina & Ain, 2022).

Kebaruan studi ini terletak pada eksplorasi dari pola asuh permisif yang ditandai dengan pemberian kebebasan kepada anak tanpa adanya

batasan aturan dari orang tua. Kecenderungan orang tua yang bersifat pasif dan tidak memberikan bimbingan yang memadai diidentifikasi sebagai faktor pendorong anak berperilaku sesuka hati di lingkungan sosialnya. Fokus penelitian ini pada jenjang kelas V sekolah dasar yang bertujuan untuk mengisi kekosongan data mengenai pengaruh lemahnya kontrol orang tua terhadap insiden perundungan nonverbal yang kerap luput dari pemantauan guru di sekolah.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti dengan kepala sekolah dan guru wali kelas V SD Negeri Sangkanhurip bahwasanya masih terdapat kasus perundungan yang dilakukan oleh anak-anak baik dari kelas tinggi maupun kelas rendah. Berikut ini hasil wawancara peneliti dengan guru wali kelas V terkait bentuk perundungan verbal maupun nonverbal yang sering anak lakukan saat di sekolah diantaranya:

Tabel 1.1 Bentuk perundungan yang terjadi di kelas V SD Negeri Sangkanhurip

No.	Bentuk Perundungan	Pelaku	Jumlah pelaku	Persentase jumlah pelaku	Kategori Prevalensi
1.	Menirukan gerakan korban	Berkelompok	3 orang	9,37 %	Sedang
2.	Mendorong atau menendang	Berkelompok	5 orang	15,62 %	Tinggi
3.	Menatap dengan sinis	Individu	1 orang	3,12 %	Rendah
4.	Mengejek	Berkelompok	2 sampai 4 orang	12,50 %	Tinggi
5.	Merusak barang	Individu	1 orang	3,12 %	Rendah

(*Sumber: wali kelas V SDN Sangkanhurip*)

Berdasarkan bentuk perundungan yang terjadi di sekolah SD Negeri Sangkanhurip dapat disimpulkan bahwa bentuk perundungan seperti mendorong, menendang dan mengejek termasuk pada kategori tinggi, dan bentuk perundungan seperti menirukan gerakan korban pada kategori

sedang lalu bentuk perundungan seperti merusak barang termasuk pada kategori rendah.

Menurut Farhana (2024) pada dasarnya anak yang hidup dengan baik di lingkungan keluarga, budaya, dan masyarakat akan bisa mempengaruhi kemajuan dan fase kemandirian anak. Pola asuh orang tua memiliki kontribusi yang sangat berharga di dalam kehidupan anak, karena lewat ayah dan ibu anak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya, bisa memahami dunia, bisa berinteraksi dengan lingkungan dan teman sosialnya. Hal ini dikarenakan keluarga sebagai dasar pertama atau tiang pondasi untuk membentuk kepribadian seorang anak. Orang tua memegang kewajiban pertama dan utama dalam mendidik, mengasuh, memelihara, dan membesarkan anak sehingga pola asuh akan membentuk karakter psikologis dan perilaku anak ketika sudah dewasa (Farhana et al., 2024).

Faktanya saat ini, kebanyakan orang tua tidak memperhatikan pola asuh seperti apa yang diberikan kepada anak. Hal itu disebabkan karena orang tua kurang memahami pentingnya pola asuh yang tepat bagi perkembangan anak dan peran orang tua juga sangat penting untuk diperhatikan sebab keberhasilan perkembangan karakter anak tidak terlepas dari pola asuh yang diberikan orangtua (Rohayani et al., 2023).

Menurut Fajri (2025) mengutip pandangan dari Baumrind mengemukakan bahwa pola asuh adalah pola perilaku yang diterapkan setiap orang tua kepada anak yang relatif konsisten seperti pola asuh demokratis, otoriter, permisif dan mengabaikan. Pola asuh permisif merupakan pola asuh orang tua dengan memberikan kebebasan penuh dan kehangatan yang tinggi kepada anak. Pola asuh permisif menyebabkan sebagian anak melakukan perundungan karena orang tua terlalu percaya kepada anak sehingga anak bebas melakukan apa saja (Fajri et al., 2025).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Rahmawati et al., 2022) menunjukkan bahwa adanya hubungan antara pola asuh dengan perilaku perundungan pada anak sekolah dasar. Disamping itu, hasil penelitian yang dilakukan oleh (Anggana et al., 2025) tentang hubungan

pola asuh orang tua dengan perilaku perundungan pada siswa/i SMPN 2 Bangkinang Kota juga memiliki hubungan. Di sisi lain, hasil penelitian yang dilakukan oleh (Ursula & Nisaa, 2024) mengungkapkan bahwa pola asuh permisif berpengaruh terhadap sikap agresif siswa di SMP LAB Undiksha.

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang dijelaskan sebelumnya, maka dari itu penelitian ini akan berfokus pada menginvestigasi mengenai **"Hubungan Pola Asuh Permisif Terhadap Perilaku Perundungan Nonverbal Siswa Sekolah Dasar".**

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah dalam penelitian ini mencangkup semua isu yang muncul dari judul dan konteks penelitian diantaranya:

1. Tingginya kasus perundungan di lingkungan pendidikan, baik ditingkat nasional maupun internasional yang masih menjadi ancaman serius bagi keamanan dan kenyamanan peserta didik.
2. Dampak negatif perilaku perundungan yang luas salah satunya mencangkup gangguan kesehatan mental seperti kecemasan dan defresi sehingga menyebabkan penurunan prestasi akademik.
3. Perilaku perundungan nonverbal yang sering terabaikan dari pengawasan guru karena beberapa studi penelitian terdahulu lebih banyak tertuju pada perundungan fisik dan verbal, padahal dampaknya terhadap perkembangan sosial-emosional siswa sangat merusak.
4. Penerapan pola asuh permisif oleh orang tua yang ditandai dengan pembebasan penuh namun memiliki kontrol yang rendah, diidentifikasi sebagai salah satu faktor eksternal pendorong anak memiliki sifat agresif di lingkungan sekolah.
5. Kurangnya pemahaman orang tua mengenai jenis-jenis pola asuh dan dampak spesifik dari pola asuh permisif terhadap perkembangan sosial dan emosional anak.
6. Adanya indikasi kasus perilaku perundungan nonverbal (seperti isyarat mengancam, memandang sinis, mengucilkan, menyebarkan gosip atau

body shaming) di lingkungan SD Negeri Sangkanhurip yang belum terdeteksi karena sifatnya yang tidak kasat mata.

7. Belum jelas seberapa kuat hubungan (korelasi) antara karakteristik pola asuh permisif yang diterapkan oleh orang tua dengan kecenderungan siswa yang menampilkan perilaku perundungan nonverbal di sekolah.

C. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah dilakukan untuk menjaga fokus penelitian agar tetap spesifik dan dapat dilaksanakan dalam lingkup sumber daya yang tersedia, meliputi:

1. Variabel penelitian: penelitian ini berfokus pada dua variabel utama yaitu Pola Asuh Permisif (sebagai variabel bebas/independen) dan Perilaku Perundungan Nonverbal (sebagai variabel terikat/dependen).
2. Subjek penelitian: subjek penelitian ini dibatasi pada orang tua dan siswa kelas V sekolah dasar di SD Negeri Sangkanhurip yang memiliki kriteria yang telah ditetapkan oleh peneliti sebelumnya.
3. Lokasi penelitian: penelitian ini akan dilaksanakan di SD Negeri Sangkanhurip, Kec.Cigandamekar/Kab.Kuningan.
4. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui derajat hubungan (korelasi) antara pola asuh permisif terhadap perilaku perundungan nonverbal pada siswa tanpa mencari hubungan sebab-akibat secara eksperimental.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah apakah terdapat hubungan antara pola asuh permisif terhadap perilaku perundungan nonverbal siswa sekolah dasar di kelas V SD Negeri Sangkanhurip?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mendeskripsikan apakah terdapat

hubungan antara pola asuh permisif terhadap perilaku perundungan nonverbal siswa sekolah dasar di kelas V SD Negeri Sangkanhurip.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat diantaranya:

1. Manfaat Teoritis:

   Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuwan di bidang Pendidikan Guru Sekolah Dasar, mengenai peran pola asuh orang tua sebagai perilaku sosial negatif, khususnya perundungan nonverbal pada siswa sekolah dasar.

2. Manfaat Praktis:
   a. Bagi siswa, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kesadaran kepada para siswa tentang dampak negatif dari perilaku perundungan nonverbal sehingga memotivasi mereka untuk mengubah perilaku dan mengembangkan empati terhadap teman sebaya.
   b. Bagi guru, hasil penelitian ini dapat memberi masukan bagi guru dan konselor untuk merancang program pencegahan perundungan yang efektif dengan melibatkan peran orang tua dan fokus pada bentuk perundungan nonverbal yang sering terabaikan saat di sekolah.
   c. Bagi orang tua, hasil penelitian ini dapat menjadi umpan balik dan bahan refleksi mengenai dampak pola asuh permisif yang mereka terapkan terhadap pembentukan karakter dan perilaku anak di luar rumah serta mendorong mereka mengadopsi pola asuh yang lebih adaptif.
   d. Bagi sekolah, hasil penelitian ini dapat dijadikan sumber data bagi pihak sekolah untuk mengedukasi orang tua melalui rapat rutin dengan memaparkan kaitan antara gaya pengasuhan yang kurang tegas dengan munculnya perilaku perundungan nonverbal sehingga orang tua lebih sadar akan pentingnya batasan dalam mendidik anak.